



Pendidikan Kepanduan sebagai Wahana Pembentukan Disiplin Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Era Digital

Ni Wayan Eka Yanti,^{1*} I Wayan Lasmawan,¹ I Nengah Suastika,¹ I Made Pageh¹

¹Magister Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: ekayantii2111@gmail.com, wayan.lasmawan@undiksha.ac.id, nengah.suastika@undiksha.ac.id, made.pageh@undiksha.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 02-02-2026, Revised: 10-04-2026, Accepted: 13-04-2026, Published: 30-04-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai upaya pembentukan karakter disiplin peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses pembentukan karakter melalui kegiatan Pramuka. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan sembilan orang informan, antara lain Kepala Sekolah (1 orang), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (1 orang), Pembina Pramuka (2 orang), dan siswa (5 orang). Penelitian ini dilaksanakan sejak Juni 2025 hingga Desember 2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yang terdiri atas guru, siswa, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan kepala sekolah pada jenjang pendidikan menengah pertama. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan secara efektif dalam membentuk dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui proses pembiasaan langsung (*learning by doing*), keteladanan pembina, serta penerapan sistem regu yang menekankan tanggung jawab individu dan kelompok. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang terstruktur seperti latihan rutin, upacara, dan perkemahan turut memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin. Dampak dari kegiatan tersebut terlihat pada meningkatnya ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, kerja sama, serta kesadaran disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kata Kunci:

disiplin; era digital; pendidikan karakter; pendidikan kepramukaan

Abstract

This study aims to describe and analyze the role of Scout extracurricular activities in fostering and strengthening students' disciplinary character in the school environment. The research employs a qualitative method with a descriptive approach to gain a comprehensive and in-depth understanding of how character development is implemented through Scout activities. The research subjects were selected using purposive sampling, involving nine informants consisting of the principal (1 person), vice principal for student affairs (1 person), Scout instructors (2 people), and students (5 people). This study was conducted over six months, from June 2025 to December 2025. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation to ensure the validity and richness of the findings. The data analysis process was carried out systematically through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Scout's extracurricular activities play a significant and effective role in shaping students' disciplinary character. This is achieved

through direct habituation processes (learning by doing), consistent role modeling by instructors, and the implementation of the patrol system, which emphasizes responsibility, cooperation, and leadership. Furthermore, structured and routine activities such as regular training sessions, flag ceremonies, and camping programs contribute to strengthening the internalization of discipline-related values. These activities positively impact students' behavior, as reflected in improved punctuality, rule compliance, responsibility, teamwork, and a heightened awareness of discipline in their daily school life.

Keywords:

discipline; digital era; character education; scouting education



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah cara individu memperoleh pengetahuan, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, cara berpikir, serta konstruksi identitas peserta didik dalam konteks masyarakat global. Dalam era digital ini, peserta didik memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi secara cepat dan tanpa batas, sehingga menuntut adanya kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan kritis. Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tidak lagi hanya diukur dari aspek kognitif semata, melainkan juga dari kekuatan karakter yang dimiliki, yang memungkinkan individu untuk mampu menyaring, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara bijak dan bertanggung jawab (OECD, 2019; Rahmadani et al., 2025).

Di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan yang kompleks bagi perkembangan perilaku peserta didik. Intensitas penggunaan gawai dan media sosial yang tinggi berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kontrol diri, meningkatnya kecenderungan perilaku instan, serta berkurangnya interaksi sosial yang berkualitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami perubahan dalam cara berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga dalam pola perilaku dan nilai yang dianut. Tanpa adanya penguatan karakter yang memadai, kemudahan akses teknologi justru dapat mendorong munculnya perilaku yang kurang adaptif, seperti penggunaan waktu yang tidak produktif, rendahnya kedisiplinan, serta lemahnya tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban (Twenge & Campbell, 2018). Oleh karena itu, pendidikan di era digital tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus berperan sebagai wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan etika yang kuat, sehingga peserta didik mampu menghadapi dinamika perubahan secara adaptif dan berintegritas.

Salah satu nilai karakter yang memiliki peran sentral dalam menunjang keberhasilan peserta didik adalah disiplin. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan yang bersifat eksternal, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri yang lahir dari kesadaran internal individu. Dalam perspektif pendidikan, karakter disiplin merupakan hasil dari proses pembinaan yang

berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi antara berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses ini melibatkan pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai yang secara konsisten membentuk pola perilaku individu (Uge et al., 2022). Dengan demikian, disiplin mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur waktu, mematuhi norma, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Lebih lanjut, karakter disiplin memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Peserta didik yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi cenderung menunjukkan konsistensi dalam belajar, mampu mengelola waktu dengan baik, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas dan tanggung jawab akademik. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar dan pembentukan kepribadian yang tangguh (Natalia et al., 2025). Disiplin tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan beretika. Dalam konteks yang lebih luas, penguatan karakter disiplin menjadi sangat penting sebagai bekal bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era digital yang dinamis dan penuh kompleksitas.

Namun, kenyataannya, seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai disiplin semakin memudar. Berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kasus kenakalan remaja dan pelanggaran tata tertib sekolah yang terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utomo & Nursalim (2019) yang menemukan bahwa bentuk pelanggaran tata tertib yang paling sering dilakukan siswa di tingkat SMA meliputi keterlambatan hadir di sekolah, pelanggaran atribut, bolos belajar, serta perilaku tidak tertib lainnya yang berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan iklim sekolah. Hasil penelitian Khutbawanti et al. (2017) juga menunjukkan bahwa kenakalan remaja di tingkat SMP tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran aturan formal sekolah, tetapi juga mencakup perilaku sosial yang menyimpang, seperti kurangnya sopan santun, rendahnya disiplin diri, serta lemahnya kontrol emosi dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, Lubis et al. (2025) menyatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang masih terjadi di sekolah (seperti pelanggaran ketentuan belajar-mengajar, pelanggaran ketentuan tata tertib sekolah, serta pelanggaran etika terhadap warga sekolah) dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan faktor eksternal lingkungan sosial, yang menunjukkan kompleksitas masalah kenakalan dan rendahnya kedisiplinan siswa di lingkungan pendidikan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah ketidaksiplinan dan kenakalan remaja masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan strategi pendidikan karakter yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan untuk membentuk perilaku siswa yang lebih positif dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan nonformal di sekolah, yaitu kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Pramuka (Praja Muda Karana) merupakan organisasi pendidikan nonformal yang bertujuan membentuk karakter generasi muda melalui pengembangan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kebangsaan (Senjani & Widodo, 2021). Pendidikan Kepramukaan merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam

pelaksanaannya, pembentukan disiplin siswa melalui kegiatan Pramuka dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: (1) kepatuhan terhadap aturan atau regulasi kepramukaan, (2) pembiasaan melalui kegiatan rutin, (3) kepemimpinan dan keteladanan pembina, (4) penanaman sikap tanggung jawab dan kemandirian, (5) penerapan sistem penghargaan dan konsekuensi, (6) kerja sama dalam regu atau kelompok, serta (7) lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Kepramukaan menekankan pembentukan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta semangat kebangsaan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler memiliki keunikan karena mengintegrasikan unsur pelatihan fisik, mental, sosial, dan spiritual melalui berbagai aktivitas, seperti baris-berbaris, upacara, perkemahan, dan kegiatan bakti sosial (Rahmadani et al., 2025). Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, bekerja sama dalam kelompok, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Marlina et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka mampu mengembangkan budaya disiplin siswa melalui aktivitas berkemah dan pelatihan fisik yang membentuk karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan. Sejalan dengan hal tersebut, Tyas et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan Pramuka yang dilakukan membangun dan membentuk karakter siswa, termasuk siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, lebih sabar, lebih fokus, lebih sensitif, lebih menghargai persahabatan, dan lebih hemat hidup. Lebih lanjut, hasil penelitian Ristiyani & Asmawan (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berhasil membentuk karakter peserta didik dengan memberikan pendidikan nilai dan etika, pengembangan keterampilan, pembentukan sikap kepemimpinan, pengalaman di alam terbuka, dan pengembangan kebersamaan. Selain itu, hasil penelitian Mukaromah et al. (2025) terkait analisis pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka mampu menjadi sarana efektif untuk membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan signifikan dalam kedisiplinan siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Nilai rata-rata kedisiplinan meningkat dari 50 pada pretest menjadi 83 pada posttest dengan nilai t hitung sebesar $13,781 > t$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai N -Gain sebesar 0,67 menunjukkan efektivitas tinggi dari kegiatan Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil yang serupa juga diperoleh dalam penelitian Astuti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif sebesar 95,8% dari kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap kedisiplinan peserta didik.

Di SMP Negeri 2 Abiansemal, kegiatan Pramuka dilaksanakan secara berkala dan ditetapkan sebagai kegiatan wajib bagi siswa kelas VII. Namun demikian, masih terbatas kajian empiris yang secara spesifik mengkaji sejauh mana kegiatan kepramukaan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan disiplin dan moral peserta didik. Berangkat dari penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kegiatan kepramukaan sebagai wahana pembentukan karakter disiplin peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk implementasi kegiatan kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin; (2) menganalisis mekanisme pembentukan karakter disiplin melalui aktivitas kepramukaan; serta (3) mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas kegiatan Pramuka dalam

membentuk perilaku disiplin peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa tingkat kedisiplinan siswa, tetapi juga menelaah proses internalisasi nilai disiplin yang terjadi melalui interaksi, pembiasaan, dan pengalaman belajar dalam kegiatan kepramukaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kebutuhan akan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap dinamika era digital, di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perilaku dan kedisiplinan mereka (Samani & Hariyanto, 2012). Di tengah kecenderungan menurunnya kontrol diri akibat paparan teknologi dan media sosial, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan pengalaman langsung dan pembentukan kebiasaan positif secara berkelanjutan. Kegiatan kepramukaan sebagai bentuk pendidikan nonformal memiliki potensi strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut, karena mengintegrasikan aspek fisik, sosial, emosional, dan moral dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat peran kepramukaan sebagai alternatif strategi pembinaan karakter disiplin yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kedisiplinan yang tinggi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus untuk mendeskripsikan realitas sosial atau fenomena sebagaimana adanya, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh tentang pentingnya peran pendidikan kepramukaan dalam membentuk kualitas moral peserta didik, khususnya aspek kedisiplinan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, melibatkan sembilan orang informan, antara lain Kepala Sekolah (1 orang), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (1 orang), Pembina Pramuka (2 orang), dan siswa (5 orang). Penelitian ini dilaksanakan sejak Juni 2025 hingga Desember 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017; Fiantika, 2022). Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan praktik pendidikan karakter. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai strategi dan tantangan dalam penanaman nilai karakter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh, seperti dokumen kebijakan sekolah, program pembinaan karakter, dan catatan kegiatan siswa. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan secara induktif. Teknik analisis data didasarkan pada model Miles dan Huberman, melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (menyaring informasi yang relevan), penyajian data (menyusun data dalam bentuk naratif yang sistematis), dan penarikan kesimpulan yang mencerminkan temuan inti dari penelitian ini (Rahmadani et al., 2025). Uji keabsahan data dilaksanakan dengan *member check* dan triangulasi data, mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 2 Abiansemal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Abiansemal, Badung tetap diselenggarakan meskipun dalam Kurikulum Merdeka kegiatan Pramuka tidak lagi ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib bagi peserta didik. Berdasarkan dokumen kebijakan sekolah dan hasil wawancara dengan Bapak I Nyoman Parjo selaku Kepala Sekolah, serta Bapak I Gede Nyoman Suarta selaku guru pembina Pramuka pada 25 Juni 2025, diperoleh informasi bahwa pihak sekolah menetapkan kebijakan internal terkait status kegiatan Pramuka melalui rapat koordinasi dewan guru. Berdasarkan hasil rapat tersebut, sekolah menetapkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka diwajibkan bagi seluruh peserta didik kelas VII, sedangkan pada kelas VIII dan IX Pramuka ditetapkan sebagai ekstrakurikuler pilihan. Kebijakan ini mulai diterapkan sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Abiansemal, Badung. Data menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas VII tercatat sebagai peserta aktif dalam kegiatan Pramuka, sedangkan pada kelas VIII dan IX hanya sebagian siswa yang mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan minat dan motivasi masing-masing.

Hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan Pramuka, ditemukan bahwa peserta didik kelas VII mengikuti kegiatan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan Pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.00–10.30 WITA. Selain kegiatan latihan rutin, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan pendukung berupa perkemahan satu hari (Persari), kegiatan Lomba Tingkat (LT), serta perkemahan yang dilaksanakan setelah pelaksanaan sumatif akhir semester.

Hasil pengamatan terhadap perilaku siswa menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka secara wajib di kelas VII dengan siswa yang tidak mengikuti Pramuka di kelas VIII dan IX. Siswa kelas VII cenderung menunjukkan tingkat kehadiran yang lebih tinggi, kepatuhan terhadap aturan kegiatan, serta keterlibatan aktif dalam setiap sesi latihan. Sementara itu, pada kelas VIII dan IX, partisipasi siswa dalam kegiatan Pramuka bersifat fluktuatif dan bergantung pada motivasi individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina Pramuka, diperoleh data bahwa siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka secara rutin menunjukkan perubahan perilaku positif, khususnya dalam aspek kedisiplinan, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Data dokumentasi sekolah juga menunjukkan bahwa siswa kelas VII memiliki tingkat pelanggaran tata tertib yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan siswa kelas VIII dan IX.

Pendidikan Pramuka Sebagai Upaya Pembentukan Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pendidikan Pramuka berperan sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembentukan disiplin dalam kegiatan Pramuka berlangsung melalui proses pembiasaan langsung (*learning by doing*) yang dilakukan secara konsisten dalam setiap aktivitas kepramukaan. Pembiasaan disiplin tersebut tercermin dalam beberapa indikator perilaku siswa, yaitu ketepatan waktu kehadiran dalam kegiatan, kepatuhan terhadap aturan regu, kerapian dan keteraturan dalam penggunaan seragam, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas regu (Uge et al.,

2022). Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang ditetapkan dan mematuhi tata tertib yang berlaku selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara dengan pembina Pramuka mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka secara rutin menunjukkan perubahan perilaku positif, terutama dalam hal sikap tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan. Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam konteks kegiatan Pramuka, tetapi juga tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah, seperti meningkatnya ketertiban dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menurunnya jumlah pelanggaran tata tertib. Selain itu, hasil dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin siswa tidak terlepas dari dukungan lingkungan, baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Data menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan dan keteladanan dari guru, pembina, serta orang tua cenderung lebih konsisten dalam menerapkan perilaku disiplin.

Bentuk-bentuk Kegiatan Pramuka yang Menanamkan Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk kegiatan Pramuka yang berperan dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada peserta didik. (1) Latihan baris-berbaris (LBB) bertujuan melatih siswa untuk mematuhi instruksi, meningkatkan konsentrasi, serta membentuk sikap disiplin melalui keteraturan gerak dan kekompakan kelompok. Kegiatan ini menuntut siswa untuk bertindak sesuai perintah dalam waktu yang tepat sehingga membiasakan mereka untuk taat terhadap aturan (Wahyuningrum & Hidayat, 2023). (2) Upacara Pramuka bertujuan membiasakan siswa bersikap tertib, bertanggung jawab terhadap peran yang diemban, serta menumbuhkan komitmen dalam menjalankan tugas. Melalui pelaksanaan upacara secara rutin, siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti rangkaian kegiatan secara sistematis, dan menghargai tata tertib yang berlaku (Mascambuan, 2024). (3) Sistem tanda kecakapan berfungsi melatih siswa dalam menetapkan target pencapaian, mengembangkan motivasi diri, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Sistem ini mendorong siswa untuk merencanakan kegiatan secara mandiri, berusaha memenuhi persyaratan tertentu, dan menyelesaikan tugas sesuai standar yang ditetapkan (Muslimin et al., 2021). (4) Sistem regu adalah unit kecil dalam kepramukaan yang berperan menumbuhkan disiplin secara kolektif melalui kerja sama, pembagian tugas, serta kontrol sosial antaranggota (Purwanti et al., 2020). Dalam sistem ini, setiap anggota regu memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok, sehingga kedisiplinan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dibangun melalui kesadaran bersama. (5) Kegiatan perkemahan bertujuan membentuk karakter kemandirian, gotong royong, tanggung jawab, serta keteraturan hidup (Purba et al., 2025). Selama perkemahan, siswa dituntut untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan, menaati jadwal kegiatan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok, sehingga nilai-nilai disiplin diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Efektifitas Pramuka dalam Meningkatkan Disiplin Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan kepramukaan dalam meningkatkan disiplin peserta didik tidak hanya tercermin pada aspek perilaku yang tampak, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang lebih mendalam. Efektivitas tersebut dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi utama, yaitu

perubahan perilaku individu, perubahan perilaku sosial, serta internalisasi nilai karakter disiplin dalam diri peserta didik. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

Pada dimensi perilaku individu, peningkatan disiplin tercermin melalui perubahan kebiasaan personal siswa yang semakin teratur dan konsisten. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya ketepatan waktu dalam kehadiran, baik pada kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kepramukaan, serta adanya perubahan dalam aspek kerapian dan keteraturan penampilan. Perilaku tersebut mengindikasikan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran akan pentingnya mematuhi aturan dan norma yang berlaku, tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan eksternal, tetapi juga sebagai bagian dari pengendalian diri (Pasaribu et al., 2025). Dengan demikian, disiplin pada tingkat individu mulai berkembang dari sekadar kepatuhan terhadap aturan menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, pada dimensi perilaku sosial, kegiatan kepramukaan berkontribusi dalam membentuk kemampuan interaksi sosial yang positif melalui sistem regu yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas kelompok. Peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelompok menunjukkan adanya perkembangan sikap kolektif, di mana siswa tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada keberhasilan bersama. Tanggung jawab terhadap tugas kelompok, kemampuan berkoordinasi, serta kesediaan untuk saling membantu menjadi indikator penting dari terbentuknya disiplin sosial. Dalam konteks ini, disiplin tidak lagi dipahami sebagai aturan yang mengikat individu secara terpisah, tetapi sebagai nilai yang mengatur hubungan antarindividu dalam suatu kelompok (Purba et al., 2025).

Lebih lanjut, dimensi internalisasi nilai karakter merupakan aspek yang paling esensial dalam menilai keberhasilan pembentukan disiplin melalui kegiatan kepramukaan. Internalisasi ini tercermin dari munculnya kesadaran intrinsik pada diri siswa untuk menerapkan perilaku disiplin secara mandiri tanpa harus bergantung pada pengawasan atau pengingat dari pihak eksternal. Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari, serta mempertahankan konsistensi perilaku dalam berbagai situasi (Adzani & Herianingtyas, 2023). Perilaku disiplin yang muncul tidak hanya terbatas pada konteks kegiatan Pramuka, tetapi juga meluas ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab terhadap tugas akademik, serta sikap tertib dalam berinteraksi dengan warga sekolah lainnya.

Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan karakter disiplin peserta didik melalui pendidikan kepramukaan di SMP Negeri 2 Abiansemal Badung didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pembinaan yang terpadu. Faktor yang paling dominan adalah komitmen dan konsistensi pembina Pramuka dalam menjalankan perannya, tidak hanya sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai disiplin. Keteladanan yang ditunjukkan melalui perilaku nyata, seperti ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan, menjadi stimulus penting dalam proses

internalisasi nilai pada diri siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, peran pembina sebagai model perilaku memiliki pengaruh yang signifikan, karena peserta didik cenderung meniru dan mengadopsi nilai-nilai yang diamati secara langsung dalam lingkungan pembelajaran (Rahmadani et al., 2025).

Selain itu, dukungan institusional dari pihak sekolah turut memperkuat efektivitas kegiatan kepramukaan dalam membentuk disiplin siswa. Kebijakan sekolah yang mendukung, seperti pengaturan jadwal kegiatan yang terstruktur, pemberian ruang pelaksanaan yang memadai, serta keterlibatan aktif kepala sekolah dan bidang kesiswaan, menunjukkan adanya komitmen organisasi terhadap penguatan pendidikan karakter (Mukaromah et al., 2025). Dukungan ini juga diperkuat oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang relatif memadai, seperti lapangan, aula, dan wantilan, yang memungkinkan kegiatan kepramukaan dilaksanakan secara optimal dan variatif. Lingkungan yang kondusif tersebut menciptakan situasi belajar yang mendukung pembiasaan perilaku disiplin melalui aktivitas yang terencana dan berkelanjutan.

Di samping faktor struktural tersebut, penerapan sistem regu dan tingginya antusiasme siswa menjadi faktor pendukung yang bersifat sosial dan psikologis (Sari et al., 2025). Sistem regu mendorong terbentuknya tanggung jawab kolektif, kerja sama, serta kontrol sosial antaranggota kelompok, sehingga disiplin tidak hanya dibangun melalui pengawasan eksternal, tetapi juga melalui kesadaran bersama. Sementara itu, antusiasme siswa yang tercermin dari tingkat kehadiran dan partisipasi aktif dalam kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan intrinsik yang kuat, yang mempercepat proses internalisasi nilai disiplin.

Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan disiplin peserta didik di SMP Negeri 2 Abiansemal Badung. Salah satu hambatan utama terletak pada aspek internal peserta didik, khususnya rendahnya motivasi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka. Hal ini tercermin dari kurangnya partisipasi aktif, kecenderungan bersikap pasif dalam menerima instruksi, serta masih ditemukannya perilaku keterlambatan dalam kehadiran. Rendahnya motivasi ini menunjukkan bahwa belum seluruh siswa memiliki kesadaran intrinsik terhadap pentingnya kegiatan kepramukaan sebagai sarana pembentukan karakter, sehingga proses internalisasi nilai disiplin menjadi kurang optimal (Khutbawanti et al., 2017).

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi lingkungan dan sarana pendukung kegiatan. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang sebagian besar dilakukan di luar ruangan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca (Senjani & Widodo, 2021). Ketidakstabilan cuaca, terutama saat hujan, sering kali menghambat pelaksanaan aktivitas yang bersifat fisik dan membutuhkan ruang terbuka, seperti latihan baris-berbaris, permainan lapangan, dan simulasi kerja kelompok. Di samping itu, keterbatasan fasilitas dan perlengkapan kepramukaan, seperti alat peraga dan perlengkapan perkemahan, turut menjadi kendala dalam mengoptimalkan pelaksanaan program kegiatan. Keterbatasan ini menyebabkan beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal atau harus disesuaikan dengan kondisi yang ada, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas pembinaan disiplin (Marlina et al., 2025). Lebih lanjut, faktor

organisatoris seperti benturan jadwal antara kegiatan Pramuka dengan kegiatan ekstrakurikuler lain juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Ketidaksinkronan jadwal tersebut berdampak pada menurunnya tingkat kehadiran dan konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan secara berkelanjutan. Kondisi ini menghambat proses pembiasaan yang seharusnya dilakukan secara rutin dan kontinu dalam pembentukan karakter disiplin.

Relevansi Pendidikan Pramuka dengan Pendidikan Karakter

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan karakter sebagaimana dirumuskan oleh Lickona (1991), yang memandang pendidikan karakter sebagai suatu proses sadar, terencana, dan sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami (*moral knowing*), merasakan (*moral feeling*), serta mengamalkan (*moral action*) nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, karakter tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan normatif mengenai baik dan buruk, melainkan sebagai integrasi utuh antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku yang tercermin dalam tindakan nyata individu. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sejauh mana proses pembelajaran mampu menginternalisasikan nilai hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Dalam konteks implementasinya di SMP Negeri 2 Abiansemal, kegiatan kepramukaan terbukti mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara simultan dan aplikatif. Dimensi *moral knowing* tercermin dari pemahaman siswa terhadap aturan, norma, serta nilai-nilai kedisiplinan yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas kepramukaan. Selanjutnya, dimensi *moral feeling* berkembang melalui proses pembiasaan yang menumbuhkan kesadaran internal, komitmen, serta sikap tanggung jawab terhadap tugas dan peran yang dijalankan. Adapun dimensi *moral action* terwujud dalam bentuk perilaku konkret, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, konsistensi dalam mengikuti kegiatan, serta tanggung jawab dalam sistem regu. Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran normatif, tetapi juga sebagai medium praksis yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung proses pembentukan karakter. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) dan pembiasaan berkelanjutan memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat teoritis semata, sebagaimana juga ditegaskan dalam penelitian Jauhari et al. (2024).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan yang erat dengan Teori Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pentingnya sinergi antara tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam membentuk kepribadian individu secara utuh. Dalam kerangka ini, pendidikan kepramukaan dapat diposisikan sebagai wahana strategis yang menjembatani keterhubungan antara ketiga pusat pendidikan tersebut. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang berada dalam lingkup sekolah, kepramukaan tidak hanya didukung oleh kebijakan institusional dan peran pembina, tetapi juga melibatkan dinamika sosial yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih luas.

Kegiatan kepramukaan, seperti perkemahan, kerja kelompok, dan kegiatan sosial, memberikan ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Melalui proses ini, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara kontekstual dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan memiliki daya jangkauan yang melampaui batas ruang kelas, sehingga mampu memperkuat kesinambungan pendidikan karakter di berbagai lingkungan kehidupan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Pamuji et al. (2024) menyatakan bahwa efektivitas pendidikan karakter akan meningkat secara signifikan apabila terdapat kolaborasi yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan.

Implementasi Nilai Disiplin dalam Kegiatan Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan bentuk pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) di mana peserta didik belajar nilai disiplin melalui keteladanan pembina, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, penguatan positif, serta penerapan sanksi yang bersifat edukatif. Ektrakurikuler Pramuka merupakan wadah pendidikan nonformal yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai karakter dan keterampilan, di mana nilai disiplin menjadi salah satu pilar utamanya. Dalam setiap kegiatan kepramukaan, disiplin tidak diposisikan semata-mata sebagai aturan yang harus ditaati, melainkan sebagai nilai yang menjiwai proses pembentukan kepribadian anggota Pramuka agar tumbuh menjadi individu yang tertib, bertanggung jawab, dan patuh terhadap ketentuan yang berlaku.

Implementasi nilai disiplin yang paling mendasar terlihat dari ketepatan waktu. Setiap anggota Pramuka dilatih untuk menghargai waktu dalam setiap detiknya. Saat apel pagi, latihan rutin, atau pada saat kegiatan lainnya. Komitmen untuk hadir tepat waktu merupakan kewajiban bersama, karena keterlambatan satu anggota dapat berdampak pada kelancaran kegiatan seluruh regu. Pemahaman ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap jadwal yang telah disepakati, sekaligus membangun kesadaran bahwa disiplin merupakan kebutuhan bersama, bukan tuntutan individu semata.

Dalam kegiatan berkemah atau mengikuti lomba kepramukaan, setiap regu akan mendapatkan tugas dan tanggung jawab secara spesifik, seperti mendirikan tenda, lomba alam rimba, dan menjaga pos. Nilai disiplin dalam kegiatan tersebut diimplementasikan melalui kepatuhan terhadap prosedur kerja sesuai petunjuk pelaksanaan, ketuntasan dalam menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diawasi oleh pembina, serta tanggung jawab pribadi, di mana setiap anggota melaksanakan perannya secara sungguh-sungguh. Proses ini melatih siswa untuk bersikap mandiri, tertib, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban.

Kedisiplinan tertinggi dalam kepramukaan tercermin dalam kepatuhan terhadap Trisatya dan Dasa Dharma Pramuka (Inayati, 2024). Kedua nilai tersebut merupakan janji moral dan kode etik yang mengikat setiap anggota Pramuka sebagai pedoman sikap dan perilaku. Nilai disiplin terinternalisasi secara mendalam ketika anggota Pramuka mengamalkan Dasa Dharma, khususnya pada poin kedelapan, yaitu “disiplin, berani, dan setia”. Nilai ini tidak sekadar dihafalkan, tetapi menjadi pedoman perilaku yang diterapkan secara konsisten, baik dalam kegiatan kepramukaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penerapan disiplin dalam berbagai aspek kegiatan, ekstrakurikuler Pramuka terbukti mampu membentuk individu yang tertib dalam bertindak, tepat waktu dalam memenuhi komitmen, serta bertanggung jawab dalam setiap peran yang dijalani (Wahyuningrum & Hidayat, 2023). Nilai-nilai tersebut menjadi bekal yang berharga bagi peserta didik ketika mereka kembali dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dampak Keikutsertaan Pramuka terhadap Perilaku Siswa

Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan dan perubahan perilaku siswa, baik dalam konteks lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari di rumah. Kegiatan kepramukaan yang dirancang berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembiasaan (*habituation*) memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai karakter secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas kepramukaan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Secara lebih spesifik, proses pembiasaan yang terstruktur dalam kegiatan Pramuka mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola waktu dan aktivitas secara lebih teratur, yang tercermin dari meningkatnya ketepatan waktu, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, serta konsistensi dalam menjalankan tugas. Selain itu, tanggung jawab siswa terhadap tugas individu maupun kelompok juga mengalami peningkatan, seiring dengan tuntutan peran yang harus dijalankan dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini, siswa dilatih untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga terbentuk kesadaran intrinsik untuk bertindak secara disiplin dan bertanggung jawab. Di sisi lain, kemandirian siswa juga berkembang melalui berbagai tantangan dan *problem solving* yang dihadapi selama kegiatan kepramukaan, yang menuntut siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri dan menyelesaikan permasalahan tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain.

Lebih lanjut, sistem *regu* dalam kepramukaan berperan sebagai wahana strategis dalam membentuk kemampuan sosial siswa, khususnya dalam hal kerja sama, komunikasi, dan solidaritas kelompok. Interaksi yang intensif dalam kelompok mendorong siswa untuk saling menghargai peran, berbagi tanggung jawab, serta mengembangkan sikap empati dan toleransi terhadap sesama anggota. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk etos kerja kolektif yang kuat, di mana keberhasilan individu tidak terlepas dari kontribusi kelompok secara keseluruhan (Tyas et al., 2021). Dengan demikian, nilai-nilai sosial yang terbentuk dalam kegiatan kepramukaan tidak hanya bersifat temporer, tetapi berpotensi menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri siswa.

Transformasi perilaku tersebut tidak hanya terbatas pada konteks kegiatan kepramukaan, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, konsistensi dalam menjalankan kewajiban akademik, serta perubahan sikap di lingkungan keluarga, seperti kedisiplinan dalam mengatur waktu belajar dan membantu pekerjaan rumah. Dengan kata lain, kegiatan kepramukaan berfungsi

sebagai medium transfer nilai yang efektif dari konteks pembelajaran nonformal ke dalam praktik kehidupan nyata siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mascambuan (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan Pramuka secara efektif menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama melalui aktivitas berbasis pengalaman, seperti perkemahan, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial. Senada dengan itu, Rahmadani et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran dalam Pramuka yang menekankan prinsip *learning by doing* mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Selain itu, Adzani dan Herianingtyas (2023) juga mengungkapkan bahwa berbagai keterampilan dalam kegiatan kepramukaan, seperti kerja regu, perkemahan, dan latihan baris-berbaris, secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja keras, serta kepedulian sosial siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Abiansemal, Badung berperan efektif dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui proses pembiasaan langsung, keteladanan pembina, serta penerapan sistem regu dan kegiatan terstruktur seperti latihan rutin, upacara, dan perkemahan. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan Pramuka terbukti mendorong perubahan perilaku positif, khususnya dalam aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan kerja sama, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara operasional disarankan agar sekolah mempertahankan kebijakan mewajibkan kegiatan Pramuka bagi peserta didik, meningkatkan kualitas pembinaan melalui pelatihan berkelanjutan bagi pembina, serta memperkuat dukungan sarana, jadwal, dan kolaborasi dengan orang tua agar proses pembentukan disiplin dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Referensi

- Adzani, N. K., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Upaya pengembangan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa MI/SD melalui ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 147–159. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i2.57>.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Inayati, A. (2024). Implementasi nilai-nilai Dasa Dharma dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(4), 1143–1150. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i4.3827>.
- Jauhari, M. K. H., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Upaya sekolah dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 24 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 756–762. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2147>.
- Khutbawanti, E., Dewi, Y. T., & Wicaksono, E. T. (2017). Dinamika kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah

- Sragen. *Psycho Idea*, 15(1), 41-49.
<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v15i1.2239>.
- Lubis, S., Yuningsih, Y., Marbun, R. A., Tarigan, S., & Achyar, A. J. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di kalangan pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1480-1494.
<https://doi.org/10.38035/rj.v7i3.1426>.
- Marlina, M., Dalilah, W. K., Nursiniah, S., & Mawardini, A. (2025). Implementasi karakter kedisiplinan siswa dalam ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(3), 2140-2148.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2845>.
- Mascambuan, T. D. (2024). Efektivitas program Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan dan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(3), 1104–1112. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i3.4624>.
- Mukaromah, F. A., Hidayat, T., Makmun., & Sari, F. A. (2025). Pengaruh ekstrakurikuler Pramuka terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas III di SDIT Insan Cendikia Tenggara Seberang. *Nusantara Journal of Education Research*, 1(2), 1-11.
<https://jurnal.pendidikar.org/index.php/nusantara/article/view/1>.
- Muslimin, M., Misdah, M., & Wahab, W. (2021). Pembinaan karakter melalui kegiatan pramuka untuk peningkatan disiplin siswa. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 12-19. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i2.118>.
- Natalia, L., Putra, M. J. A., & Jais, M. (2025). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap karakter disiplin peserta didik SMPN 2 Ujung Batu. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 497–504. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.15570>.
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030: A series of concept notes*. OECD Publishing.
- Pamuji, S., Gonzales, S., & Reza, A. (2024). The importance of character education in the digital era for the future. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(6), 346-359.
- Pasaribu, N., Tanjung, R. S., & Sari, C. K. (2025). Pendidikan karakter (membangun generasi berintegritas: pendidikan karakter dalam kurikulum nasional). *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(3), 338–344.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1854>.
- Purba, E. S., Sitorus, E. J., Manik, N. B., Sitepu, F. G., Sembiring, H. M. S., & Pinem, I. (2025). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa di SD. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 121–124.
<https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.690>.
- Purwanti, L., Sembiring, M. F., & Agustinawati. (2020). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa anggota Gerakan Pramuka di kelas vi SDN 050618 Kampung Bamban tahun pelajaran

- 2020/2021. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 61-70. <https://doi.org/10.37755/jspk.v9i2.312>.
- Rahmadani, T., Fadilah, R., Juandi, & Setiawati. (2025). Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan di era modern. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 282–293. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.516>.
- Ristiyani, R., & Asmawan, M. C. (2023). Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan Pramuka. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 535-543. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.68688>.
- Sari, C. K., Pitri, S., & Shafina. (2025). Pendidikan karakter dalam membangun generasi berintegritas dan beretika. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(2), 299–306. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1831>.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Senjani, A., & Widodo, S. T. (2021). *Pendidikan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda*. Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents: Evidence from a population-based study. *Preventive Medicine Reports*, 12, 271–283. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>.
- Tyas, V., Elianasari, E., & Zulaikha, S. (2021). Character building through the Scout extracurricular program. *International Journal of Elementary Education*, 5(1), 158–165. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i1.33405>.
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati. (2022). Upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Elementary School Education Journal*, 6(2), 460-476. <https://doi.org/10.30651/else.v6vi2i.13671>.
- Utomo, S. B., & Nursalim, M. (2019). Pelanggaran tata tertib sekolah siswa kelas X SMA Negeri 1 Menganti serta penanganannya oleh guru bimbingan dan konseling. *Jurnal BK UNESA*, 10(2), 9-17.
- Wahyuningrum, F., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Program ekstrakurikuler Pramuka untuk melatih kemandirian siswa sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 191-203. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2435>.